

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada pembelajaran PAI dan budi pekerti, merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peran mereka di masa depan dengan ilmu-ilmu agama yang dipelajari” (Shaleh, 2018, p.45). Selanjutnya, dalam rangka usaha mempersiapkan peserta didik, perlu diwujudkan pendidikan yang berhasil dan dapat menjadikan peserta didik bersemangat dalam pembelajaran, dimulai dari sekolah, rumah, dan lingkungan (Arifin, 2020, p.130). Oleh karena itu, diperlukan pendidik yang profesional, termasuk pendidik yang memiliki metode atau metode kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar, dengan menerapkan cara belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik (Shaleh, 2018, p. 67; Arifin, 2020, p.135).

“Permasalahan pada era sekarang ini dan banyak juga ditemui di lapangan, bahwasanya pendidik khususnya pada pendidik PAI dan budi pekerti dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan serta apa yang diinginkan dan diharapkan oleh peserta didik” (Hasan, 2019, p.112). Sehingga terjadi sistem pembelajaran yang monoton mengakibatkan rasa jenuh bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan bahkan mengakibatkan peserta didik tidak paham terkait apa

yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik pada proses belajar mengajar (Rahman, 2021, p.55). Hal ini dikarenakan metode atau metode yang digunakan bersifat monoton. Padahal pada hakikatnya pembelajaran PAI sangatlah penting dalam rangka membangun religiusitas peserta didik dari sini mungkin dan bagaimana cara peserta didik dalam menerapkannya dalam dirinya agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2019, p.98). Pendekatan terhadap peserta didik melihat bahwa Kegiatan belajar mengajar merupakan sepenuhnya milik pendidik dan murid dalam kedudukan yang setara (Rahman, 2021, p. 62).

Berdasarkan kutipan dari Sudirman, “bahwasanya peserta didik merupakan subyek pembelajaran dan menjadi pusat dari setiap kegiatan pembelajaran” (Sudirman, 2020, p.23). “Proses pembelajaran yang mengesampingkan martabat dan posisi anak bukanlah proses pendidikan yang benar. Bahkan, hal ini merupakan kekeliruan yang tidak bisa diabaikan begitu saja” (Wulandari, 2022, p.78). Karena itulah, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal ini berarti peserta didiklah yang harus profesional dalam proses pembelajaran berlangsung (Sudirman, 2020, p.45; Wulandari, 2022, p.82).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang metode dalam mengajar yang mengisyaratkan kepada seorang pendidik adalah “Pendidik mampu menciptakan pembelajaran secara intelektual, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreativitas peserta didik sesuai dengan bakat, minat,

kemampuan, dan pengembangan fisik serta psikologisnya” (Zuhdi, 2015, p. 78; Sari, 2018, p. 205).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 metode dalam mengajar yang mengisyaratkan kepada seorang pendidik adalah “Pendidik mampu menciptakan pembelajaran secara intelektual, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi, memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kreatifitas peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan pengembangan fisik serta psikologisnya”(Departemen Agama RI, 2003, p. 37).

Kemudian dalam UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang pendidik dan dosen pada BAB I Pasal ayat 1 berbunyi: “Pendidik adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Sedangkan pendidik professional dalam menjalankan tugasnya menggunakan metode dan metode diatur dalam pasal 6 dijelaskan dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen yaitu “Kedudukan pendidik dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan saat ini seharusnya mengutamakan metode atau strategi yang membuat peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi diri mereka untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, sebab pembelajaran pada dasarnya adalah proses membimbing peserta didik melalui kegiatan belajar agar mereka memperoleh tujuan sesuai harapan. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila peserta didik berusaha dengan tekun untuk mencapainya (Nilson, 2016, p. 134).

Kemudian, untuk menangani masalah itu, harus ada strategi atau alternatif untuk mengatasi rasa jenuh yang dialami peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, secara esensial, pendidik profesional adalah "pendidik kreatif, inovatif, dan menyenangkan yang dituntut memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode yang efektif, inovatif, dan kreatif, hal ini amat penting terutama untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan antara pendidik dan peserta didik". (Gunawan, 2018, p. 78).

Mengingat metode pembelajaran adalah "proses membangun gagasan atau pemahaman sendiri bagi siswa, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan inovasi baru secara lancar dan termotivasi, suasana belajar yang dibuat oleh pendidik harus melibatkan siswa secara aktif dan langsung serta melibatkan teman sejawat, seperti mengamati, bertanya, mempertanyakan, menjelaskan, mempraktikkan, dan sebagainya, pembelajar yang aktif tidak mungkin terjadi tanpa partisipasi

siswa, dan mengarah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, proses pembelajaran dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.

Sebagai seorang pendidik, kita perlu mengembangkan inovasi dalam metode pengajaran agar pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dan melibatkan seluruh siswa dalam prosesnya. Pembelajaran aktif tidak akan terwujud jika guru tidak mendorong partisipasi aktif siswa, seperti melalui kritik, pertanyaan, pemecahan masalah, dan aktivitas serupa lainnya. Tanpa hal ini, bagaimana kita dapat mengevaluasi secara menyeluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Darling-Hammond, 2017, p. 112).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum aktif dalam proses pembelajaran. Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas VII, peserta didik masih kebanyakan hanya duduk mendengarkan dan mencoba memahami materi dan hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi ulang yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Maret 2026, dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMPN 30 Padang yaitu bersama Ibuk Riza Desrianti, S.Pd.I,M.Pd.Gr. mendapatkan hasil wawancara sebagai berikut, diperoleh informasi bahwa keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, di mana sebagian peserta didik cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut guru tersebut, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keaktifan peserta didik adalah

kurangnya keberanian dan rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan. Beberapa peserta didik merasa takut salah atau malu apabila jawabannya kurang tepat. Selain itu, kemampuan dan minat belajar peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Guru tersebut juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih cukup sering berupa ceramah dan tanya jawab. Meskipun metode tersebut dapat membantu guru menyampaikan materi secara efektif, dalam pelaksanaannya belum semua peserta didik dapat terlibat secara aktif. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran, sedangkan peserta didik yang kurang berminat cenderung pasif. Dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar, guru telah berusaha memberikan pertanyaan kepada peserta didik, mengajak mereka berdiskusi, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan motivasi agar peserta didik lebih berani berpartisipasi. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya memberikan hasil yang optimal karena masih terdapat peserta didik yang kurang aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa tidak semua peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Peserta Pertama ke 1 (Aurellia Viserin) mengaku lebih sering diam dan mendengarkan penjelasan guru dari pada bertanya atau menyampaikan pendapat. Peserta Didik ke 2 (Abilio Omar Haziq) mengatakan bahwa dia sebenarnya memahami sebagian materi yang disampaikan, tetapi

merasa malu atau takut salah ketika hendak menjawab pertanyaan guru. Dan Peserta Didik ke 3 (Ayunda Putri Septiadi) mengaku kurang berani berbicara di depan teman-temannya karena khawatir jawabannya ditertawakan apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, peserta didik menyampaikan bahwa suasana pembelajaran juga memengaruhi keaktifan mereka. Ketika pembelajaran dilakukan dengan diskusi, kerja kelompok, permainan edukatif, atau kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung, mereka merasa lebih tertarik dan lebih mudah mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, apabila pembelajaran lebih banyak berupa penjelasan guru, beberapa peserta didik merasa cepat bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka lebih berani bertanya atau menjawab ketika guru memberikan kesempatan dan dorongan secara langsung. Sikap guru yang memberikan motivasi dan tidak langsung menyalahkan ketika peserta didik memberikan jawaban yang kurang tepat membuat mereka merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi.

Tabel 1.1

**Daftar Nilai Ulangan Harian Pendidikan Agama Islam
Kelas VII SMPN 30 Padang**

Kelas	Nilai Rata-Rata	Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas
VII A	85,25	32 Orang	25 Orang	7 Orang
VII B	80,47	32 Orang	18 Orang	14 Orang
VII C	81,30	32 Orang	16 Orang	16 Orang
VII D	73,20	32 Orang	14 Orang	18 Orang
VII E	71,80	32 Orang	12 Orang	20 Orang

VII F	77,22	32 Orang	17 Orang	15 Orang
VII G	75,80	32 Orang	18 Orang	14 Orang
VII H	74,50	32 Orang	17 Orang	15 Orang

Sumber : Pendidik PAI Kelas VII SMPN 30 Padang

Berdasarkan tabel daftar nilai ulangan harian pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti kelas VII SMPN 30 Padang, terdapat 3 kelas yang nilai rata-ratanya dibawah 75. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat kita tarik benang merahnya bahwasanya hasil belajar PAI dan budi pekerti pada kelas VII SMPN 30 Padang masih tergolong rendah.

Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti memberikan alternatif lain yaitu menggunakan metode pembelajaran *Targhib-Tarhib*, metode pembelajaran *Targhib-Tarhib* dapat menjadi alternatif yang tepat. Metode ini dirancang untuk menggugah semangat peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang mana nantinya pendidik memberikan penjelasan secara mendalam dengan menggunakan dalil-dalil naqli (*Al-Quran dan Hadist*) berupa motivasi ataupun ancaman nya yang sesuai dengan pembahasan pada Ketika pembelajaran tersebut, yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan hal itu didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah, A. (2020).

Kemudian Allah SWT berfirman dalam Q. S *Al-Isra* (17) Ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya *Al-Quran* ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang

mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”

dan Q. S *Al-Isra* (17) Ayat10 :

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : “Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih”.

Menurut Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain menerangkan dalam Q. S *Al-Isra* Ayat 9 menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada “jalan yang paling lurus”. Kata *al-latī hiya aqwam* dijelaskan sebagai jalan atau metode yang paling adil dan paling benar (*a‘dal wa aswa*). Kemudian Al-Qur'an memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan memperoleh pahala yang besar dari Allah, dan dalam Q. S *Al-Isra* Ayat10 menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat telah disediakan bagi mereka azab yang pedih, yaitu neraka. Kata *a‘tadnā* bermakna “Kami telah menyediakan”, sedangkan *‘adhāban alīman* berarti azab yang menyakitkan/pedih, yang dalam penjelasan Jalalain disebut sebagai api neraka.

Kandungan QS. *Al-Isra*’ ayat 9–10 memiliki hubungan yang erat dengan metode targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam. Pada QS. *Al-Isra*’ ayat 9, Allah Swt. menjelaskan bahwa Al-Qur’an memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus serta memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan memperoleh pahala yang besar. Kandungan ayat tersebut menunjukkan unsur targhib, yaitu

pemberian motivasi melalui janji kebaikan atau ganjaran agar manusia terdorong untuk melakukan amal saleh. Adapun QS. *Al-Isra'* ayat 10 menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat telah disediakan azab yang pedih. Kandungan tersebut menunjukkan unsur *tarhib*, yaitu memberikan peringatan mengenai akibat buruk yang akan diterima seseorang karena penyimpangan atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt.

Menurut Syamsiah Nur & Hasnawati (2020), *targhib* merupakan janji dan bujukan terhadap sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan kenikmatan, sedangkan *tarhib* merupakan ancaman akibat dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang Allah Swt. Keduanya dapat digunakan sebagai strategi pendidikan untuk mendorong seseorang melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Dengan demikian, kandungan QS. *Al-Isra'* ayat 9–10 dapat dipahami sebagai gambaran penerapan prinsip *targhib* dan *tarhib* dalam Al-Qur'an, yaitu dengan menggabungkan motivasi berupa kabar gembira dan peringatan berupa ancaman.

Muslem (2022), juga menjelaskan bahwa metode *targhib* dan *tarhib* merupakan metode Qur'ani yang bertujuan mendorong peserta didik melakukan kebaikan serta memperbaiki perilaku agar tidak mengulangi kesalahan. Akan tetapi, penerapannya harus dilakukan secara proporsional. *Targhib* yang berlebihan dapat menyebabkan peserta didik hanya berorientasi pada penghargaan, sedangkan *tarhib* yang berlebihan dapat menyebabkan peserta didik menjadi terbiasa terhadap ancaman. Oleh karena itu, pendidik

hendaknya menggunakan kedua metode tersebut secara seimbang dan mendidik.

Dengan demikian, hubungan QS. Al-Isra' ayat 9–10 dengan metode *targhib-tarhib* terletak pada pola pendidikan yang diberikan Al-Qur'an, yaitu mengarahkan manusia kepada jalan yang benar melalui motivasi dan harapan terhadap pahala sekaligus memberikan peringatan mengenai konsekuensi buruk dari penyimpangan. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut dapat diterapkan untuk membangun motivasi peserta didik agar melakukan kebaikan, meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab, serta meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode *targhib* dan *tarhib* dengan demikian tidak semata-mata bertujuan memberikan hadiah atau hukuman, tetapi lebih jauh bertujuan membentuk kesadaran dan akhlak peserta didik.

Dari tafsir dan pendapat pakar pendidikan di atas yang mana ayat ini secara langsung menjelaskan metode *targhib-tarhib*. Ayat 9 mewakili *targhib* dengan janji pahala besar bagi orang mukmin yang berbuat baik, sedangkan ayat 10 mewakili *tarhib* dengan ancaman siksa pedih bagi yang tidak beriman. Ini menunjukkan bagaimana Al-Quran membimbing manusia melalui motivasi dan peringatan. Sedangkan metode pembelajaran *Targhib-Tarhib* memiliki kaitan atau hubungan dengan ayat ini, dikarenakan pada metode ini memberikan penguatan terkait suatu materi kepada peserta didik dengan menggunakan dalil *naqli* (Al. Quran dan Hadist) dengan tujuan agar peserta

didik lebih aktif bertanya terkait pembelajaran tersebut karena mereka dapat balasan nya dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran *Targhib-Tarhib* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas VII SMPN 30 Padang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang digunakan masih cenderung didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif.
2. Keaktifan belajar peserta didik kelas VII SMPN 30 Padang masih tergolong rendah, yang terlihat dari masih adanya peserta didik yang cenderung pasif selama proses pembelajaran.
3. Sebagian peserta didik kurang berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun tampil di depan kelas karena merasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri.

4. Minat dan kemampuan belajar peserta didik yang berbeda-beda menyebabkan tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti juga berbeda.
5. Peserta didik cenderung lebih mudah merasa bosan ketika pembelajaran didominasi oleh penjelasan guru, sedangkan pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, permainan edukatif, dan aktivitas langsung membuat peserta didik lebih tertarik dan berani berpartisipasi.
6. Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar melalui pemberian pertanyaan, diskusi, kesempatan menyampaikan pendapat, dan motivasi belum memberikan hasil yang optimal, karena masih terdapat peserta didik yang pasif dalam pembelajaran.
7. Belum optimalnya penerapan metode pembelajaran yang memberikan motivasi sekaligus peringatan kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, khususnya melalui metode *Tarhib-Tarhib*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas efektivitas penerapan metode pembelajaran *Tarhib-Tarhib* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.
2. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas VII SMPN 30 Padang tahun ajaran 2025/2026.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian dibatasi pada materi Bersyukur Kepada Allah SWT. dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti.

4. Aspek yang diamati dari minat belajar meliputi Mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, mencatat materi, mencari sumber informasi.

D. Rumusan Masalah

1. Mendeskripsikan keaktifan peserta didik sebelum menggunakan metode *Targhib-Tarhib* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 30 Padang.
2. Mendeskripsikan keaktifan peserta didik Sesudah menggunakan metode *Targhib-Tarhib* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 30 Padang.
3. Mengetahui apakah metode *Targhib-Tarhib* efektif dalam meningkatkan keaktifan Belajar Peserta Didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 30 Padang.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan keaktifan peserta didik sebelum menggunakan metode *Targhib-Tarhib* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 30 Padang.
2. Untuk mendeskripsikan keaktifan peserta didik Sesudah menggunakan metode *Targhib-Tarhib* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 30 Padang.
3. Untuk mengetahui apakah metode *Targhib-Tarhib* efektif dalam meningkatkan keaktifan Belajar Peserta Didik pada pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 30 Padang.

F. Manfaat dan Penggunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan secara terioritis dan praktis dari tujuan penelitian diatas adalah :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi bahan rujukan teoritis penggunaan Metode *Targhib-Tarhib* pada topik Pendidikan Agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki keaktifan belajar peserta didik di SMPN 30 Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber penunjang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengalaman langsung kepada pendidik dalam menggunakan metode *Targhib-Tarhib* dalam pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Metode pembelajaran *Targhib-Tarhib* diharapkan dapat meminimalisir monoton dalam pembelajaran, meningkatkan semangat belajar peserta didik, dan memberikan pencerahan kepada peserta didik terhadap apa yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan kapasitas inovatif dan kompetitif serta keaktifan peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti salah satu nya menjadi syarat kelulusan peneliti dan penyelesaian Skripsi di jenjang S1.

d. Bagi Penelitian Lain

Temuan penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektifnya metode *Targhib-Tarhib* dalam pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari peneliti ini adalah :

1. Metode Pembelajaran *Targhib-Tarhib*

Menurut Abdullah Bdi dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam (2018) menjelaskan bahwa “metode pembelajaran *targhib-tarhib* identik dengan metode motivasi, yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan. Dengan demikian metode pendidikan dengan pola seperti ini, terkait dengan adanya pemberian motivasi disertai pemberian ancaman yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik”.(p. 144)

Model Pembelajaran adalah kerangka kerja atau pola umum yang menggambarkan bagaimana proses pembelajaran terjadi, termasuk komponen seperti sintaks (langkah-langkah), prinsip sosial, sistem

dukungan, dan aplikasi. Model ini berfungsi sebagai panduan teoritis untuk merancang pengalaman belajar yang efektif” (Slavin, 2018, p. 245).

Dari kutipan diatas kita bisa ambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran *Targhib-Tarhib* adalah suatu metode yang menggunakan motivasi dan ancaman dalam penerpan pembelajaran nya, tapi metode ini berbeda dari yang lain yang mana motivasi dan ancaman tersebut diberikan oleh guru tapi untuk metode ini sendiri motivasi dan ancaman nya itu diberikan oleh allah melalui firmanNya yang ada di dalam Al.Quran.

2. Keaktifan Belajar

Aktivitas dan kreativitas yang pendidik harapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksud yaitu adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran. melalui pembentukan kelompok belajar, dan siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya. Hal itu akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Dalam pembelajaran Kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi

sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan proses pembelajarannya lebih aktif (Hasanah, Z., & Himami, A. S. 2021, p.10).

Menurut Hasanah (2021) “kata Keaktifan belajar terdiri dari kata “Aktif” dan kata “Belajar”. Kata keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan” (p.1). Sedangkan “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar” (Hamalik, 2005, p.90).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah dapat kita lihat dari sejauh mana siswa dapat menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan baik atau tidak yaitu dengan mengetahui hasil belajar siswa (Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y, 2019, p.84).

Menurut Karwati dan Priansa, Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi ketika pembelajaran, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Situasi belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Priansa, 2019, p.152).

Dari kutipan diatas bisa kita pahami bahwa keaktifan belajar yaitu suatu kesibukan yang dilakukan seorang peserta didik dalam proses belajar mengajar bisa berupa mencatat materi, bertanya ketika tidak paham terkait materi dan menjawab ketika ditanya oleh pendidik. Proses belajar mengajar ini dilakukan antara pendidik dengan peserta didik baik itu secara fisik maupun non fisik.

Manfaat keaktifan dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, dengan keaktifan peserta didik juga dapat melatih berpikir kritis, serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat dan tanggap, menyenangkan, penuh semangat, keterlibatan secara pribadi, dan mempelajari sesuatu dengan baik. peserta didik aktif harus dapat mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikan dengan orang lain.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

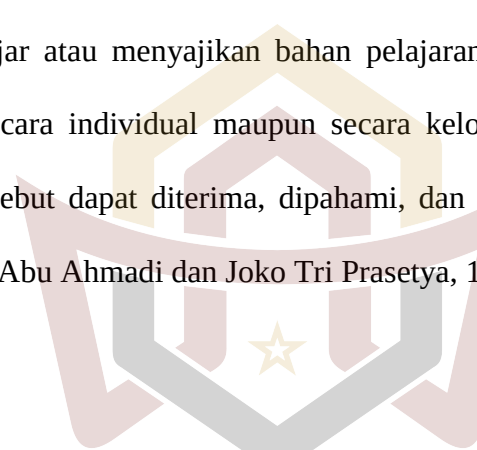
Makna dari “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya yang bisa kita dapatkan adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan”(Kementrian Pendidikan, 2014).

Dari kutipan diatas bisa kita pahami bahwa sanya pendidikan agama islam itu adalah suatu pendidikan yang berlandaskan al.Quran dan hadist yang berisi tertang tauhid, taswuf, fiqih, sejarah kebudayaan islam, serta Akhlak dan banyak lagi yang nantinya dijadikan suatu landasan bagi umat islam dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Abdul Majid, 2012, p.1).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah diantaranya bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui

pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan-Nya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Abdul Majid, 2012, p.1). Salah satu alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah yaitu melalui metode yang efektif. Metode adalah tehnik atau cara penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual maupun secara kelompok atau klasikal agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik (Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 1997, p.52)



UIN IMAM BONJOL
PADANG